

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian pemimpin dan Kepemimpinan

1. Defenisi pemimpin

Pemimpin adalah seseorang yang diberikan mandat untuk memimpin atau mempengaruhi orang lain atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya pemimpin kristiani diberbagai bidang maka gambaran dunia ini akan seperti suatu mozaik yang terisi ole pemimpin yang ada diberbagai tempat. Semakin banyak banyak jumlah mereka maka gambar jelas tentang dunia yang benar-benar dipimpin oleh pemimpin sejati akan semakin nyata dan tampak. Seorang pemimpin yang berdampak adalah seseorang yang menggunakan posisinya untuk mengubah dunia dan membuat perbedaan yang baik. Kepemimpinan seorang pemimpin ditandai oleh dampaknya.. Menurut John Edmund Haggai, karakter atau sifat dominan dari pemimpin yang berdampak adalah cara yang khas atau unik dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan adalah inti dari suatu kepemimpinan. Pemimpin harus mengambil keputusan, Pemimpin yang tidak mengambil keputusan sesungguhnya bukan pemimpin. Pemimpin tidak sekedar mengambil keputusan, Tetapi lebih dari itu, keputusan yang diambil harus berguna bagi suatu organisasi. Mungkin saja bisa membuat kekeliruan dan berdampak negatif bagi organisasi. Namun hal itu bukan terjadi bukan rancangan yang disengaja.

Ketika kekeliruan keputusan terjadi dia segera mengambil tindakan perbaikan. Pemimpin tidak boleh membiarkan organisasi yang dipimpinnya berjalan apa adanya, tanpa kendali, dan tanpa arah yang pasti, atau menjadikan organisasi tidak efektif dan semakin jauh menyimpang dari visi-misi, tujuan, bahkan sasaran organisasi.

Paulus mengungkapkan bahwa posisi pemimpin adalah yang patut dihargai, cita-cita menjadi pemimpin itu baik. Hal tersebut harus diupayakan untuk dicapai. Dalam 1 Timotius 3:1, Paulus mengatakan :“orang yang menghendaki jabatan pengawas jemaat menginginkan pekerjaan yang mulia” pengawas jemaat adalah salah satu pemimpin.⁸

2. Defenisi kepemimpinan.

Kepemimpinan tidak selalu berkaitan dengan posisi atau jabatan formal, melainkan juga terkait dengan kemampuan seorang untuk menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain. Jiwa kepemimpinan tidak hanya mampu menciptakan tujuan bersama yang jelas, namun juga mengambil keputusan dengan tepat. Secara umum kepemimpinan dapat didefenisikan sebagai proses ketika Seseorang membujuk sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Ebert dan Griffin, kepemimpinan adalah metode dan perilaku yang digunakan seorang manajer atau individu lain untuk

⁸ VIKTOR P.H NIKIJULUW, ARISTARCUS SUKARTO, *kepemimpinan di bumi baru menjadi pemimpin kristiani di tengah dunia yang terus berubah.* (PT.Suluh Cendekia, anggota IKAPI 2014), 23-25.

menginspirasi, mendorong, dan membentuk tindakan orang lain. Lebih lanjut, kepemimpinan juga dapat dikatakan sebagai metode dan perilaku yang digunakan seorang manajer atau individu lain untuk menginspirasi, mendorong, dan memengaruhi perilaku orang lain. merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang dalam mengatur kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok yang terdiri dari perencanaan, pengendalian, serta memimpin dan menggerakkan. Selanjutnya menurut Robbins dan Judge mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk menuju pencapaian visi atau serkaian dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.⁹

Kepemimpinan adalah kata benda yang tidak nyata atau sesuatu yang abstrak. Seorang dapat menjalankan fungsi pemimpin, tetapi bisa saja yang dilakukannya bukan suatu kepemimpinan. Kepemimpinan jauh lebih susah dari sekedar pemimpin itu sendiri. Dengan demikian kepemimpinan tidak akan jalan tanpa pemimpin. Kepemimpinan itu seharusnya berdampak positif terhadap yang dipimpin, kepada tujuan organisasi, dan kepada masyarakat juga dunia dalam perubahan yang lebih luas.

⁹ Dr. Diah Retno Wulandari M.B.A, Anggraeni Pranandari M.Sc, Zaqiah Vivi, M.B.A, dan Syafika Dhea Toqiya Ramadhani M.Sc. (Jl. Rajawali Gg. Elang 6, no. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Jl. Kaliurang Km. 9,3 - Yogyakarta 55581 2024), 31-32

B. Kepemimpinan Transformasional.

1. Defenisi kepemimpinan transformasiona

Kemampuan seorang pemimpin untuk berkolaborasi dengan orang lain guna mengubah sumber daya organisasi sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang bermanfaat sesuai dengan target dikenal sebagai kepemimpinan transformasional.

Menurut Robbins dan timothy 2015 bahwa, Dalam kepemimpinan tranformasional seorang pemimpin mampu memberikan inspirasi bawahanya untuk bertindak lebih dari kepentingan mereka demi kebaikan sebuah organisasi. kepemimpinan transformasional lebih dari sekedar karisma karena pemimpin transformasional berusaha menerapkan kepada bawahanya tentang keeluasaan menanyakan pandangan yang mapan dan juga pandangan yang diyakini. Menurut burns kepemimpinan transformasional dapat dilihat ketika para pemimpin bahkan pengikutnya bersinergi meningkatkan moral dan motivasi. Dalam artian bahwa individu dalam kelompok bersedia bekerja keras melaksanakan tugas diluar tanpa mengharapkan sebuah imbalan dari luar, Melainkan motivasi dari dalam.

Kepemimpinan transformasional memiliki empat komponen yang pertama yaitu, stimulasi intelektual, maksudnya adalah pemimpin tranformasional mendorong kreatifitas dikalangan bawahannya untuk mengeksplorasi cara baru dalam melakukan sesuatu dan kesempatan baru untuk

belajar hal yang baru, yang kedua yaitu, pertimbangan individual maksunya adalah Karena setiap orang berbeda-beda dan unik, dengan bakat, kemampuan, dan keinginan, para pemimpin mampu memperhatikan dan memperlakukan mereka secara individual. Ketiga, motivasi inspirasional, yaitu kemampuan para pemimpin untuk memiliki visi yang jelas yang dapat mereka komunikasikan kepada para pengikut dan untuk membantu serta menginspirasi bawahan mereka untuk mencapai tujuan.

Para pemimpin juga dapat menyiapkan infrastruktur dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan bawahan mereka sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan mereka secara efektif dan mencapai tujuan bersama. Keempat, kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai contoh bagi para pengikut karena para pengikut menghormati dan mempercayai para pemimpin mereka dan mengadopsi sudut pandang mereka.¹⁰

Menurut Keller (1992), kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan harga diri, yang berada di puncak hierarki Maslow. Karena kepemimpinan transformasional benar-benar berupaya untuk mencapai tujuan membimbing kegiatan, maka kepemimpinan ini benar-benar dianggap sebagai kepemimpinan sejati.

¹⁰Dr.Drs.sungeng mulyono,m.m,Prof.Dr.Ernani Hadiyati,S.E,m.s. Risa Juliadilla,S.Psi.,mPsi,psikolog “Kepemimpinan Transformasional” (CV. Literasi Nusantara Abadi 2022)12-14

Tipe Kepemimpinan ini juga dicirikan oleh kebutuhan untuk menginspirasi pengikut agar mengambil tindakan agar termotivasi untuk berjuang mencapai tujuan yang luhur, yang dianggap melampaui kepentingan individu. Menurut Sarros dan Butchatsky (1996), ide kepemimpinan terbaik untuk mengkarakterisasi sifat-sifat pemimpin adalah kepemimpinan transformasional, yang membuat pemimpin kita lebih adil secara sosial dan populis. Seorang pemimpin dianggap transformasional jika ia dapat mengubah cara-cara yang biasanya dilakukan sambil membahas tujuan dan bahkan mengemukakan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan kebebasan. Frasa "kepemimpinan transformasional" berasal dari kata kerja "transform", yang mengacu pada transformasi sumber daya organisasi yang optimal untuk mencapai tujuan-tujuan penting sesuai dengan target yang telah ditetapkan.¹¹

Kepemimpinan Transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada proses menciptakan perubahan positif dalam pengikut, dengan tujuan mengembangkan individu dan organisasi secara berkelanjutan. Pemimpin transformasional tidak hanya mengatur dan mengontrol, melainkan menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan kolektif.

2. Empat Komponen Utama Kepemimpinan Transformasional

¹¹ Hurin in Lia Amalia qori " *kepemimpinan karismatik versus kepemimpinan transformasional*"
Dosen fakultas ekonomi prodi manajemen universitas 17 agustus 1945 wayuwangi(2013) 1-5

Menurut Bernard M. Bass dan Bruce Avolio, ada empat komponen inti dalam kepemimpinan transformasional, sering disebut sebagai

a. Pengaruh Ideal.

Pemimpin menjadi teladan yang dihormati dan dipercaya oleh para pengikutnya. Mereka menunjukkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap misi dan visi organisasi. Pengaruh ini mendorong pengikut untuk mengidentifikasi dan meniru karakter pemimpin.

b. Motivasi Inspiratif.

Pemimpin memberikan visi yang menginspirasi dan tujuan yang bermakna, yang dapat menyatukan anggota tim dalam semangat yang sama. Bahasa dan simbol digunakan untuk mengkomunikasikan optimisme dan antusiasme terhadap masa depan.

c. Stimulasi Intelektual.

Pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Mereka membuka ruang bagi ide-ide baru dan tidak menghukum kesalahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Lingkungan kerja menjadi tempat yang subur bagi pengembangan ide dan eksperimen.

d. Perhatian Individual.

Pemimpin menunjukkan empati, perhatian, dan dukungan terhadap kebutuhan dan aspirasi masing-masing individu dalam organisasi. Mereka bertindak sebagai mentor atau coach, menyediakan bimbingan yang disesuaikan dengan karakter dan potensi tiap individu.¹²

C. Kebijakan

1. Pengertian kebijakan

Buku pemerintah tentang modernisasi pemerintah pada tahun 1999 mengungkapkan bahwa kebijakan adalah proses dimana pemerintah menerjemahkan visi politik ke dalam program dan tindakan untuk memberikan hasil atau sebuah perubahan yang diharapkan di dunia nyata. Kantor audit nasional mengungkapkan bahwa kebijakan adalah terjemahan dari prioritas dan prinsip politik pemerintah ke dalam program dan tindakan untuk memberikan perubahan yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan atau tujuan bahkan pernyataan dari pemerintah mengenai hal tertentu.

Kebijakan pemerintah pada dasarnya adalah tentang pelaksanaan kekuasaan oleh negara. Sedangkan saran kebijakan yaitu bagaimana kekuasaan harus dilakukan dan sejauh ia betul-betul memmerubah apa yang pemerintah

¹² Bass, B. M. (1990). *From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.

lakukan mungkin ia sendiri adalah pelaksana kekuasaan informal. Analisis kebijakan adalah menyiapkan dasar bagi pelaksanaan kekuasaan, yang mungkin kuat atau tidak kuat tergantung seberapa jauh ia mempengaruhi apa yang terjadi.

Kebijakan adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk menangani masalah publik, seperti masalah sosial atau kebutuhan masyarakat luas. Kebijakan, menurut Bessant, Watts, Dalton, dan Smith, adalah apa yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat dengan menawarkan berbagai manfaat ekonomi, layanan masyarakat, dan inisiatif manfaat sosial lainnya. Dalam bentuknya yang paling mendasar, kebijakan adalah keputusan kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencegah masalah sosial sebagai bagian dari tugas negara untuk menegakkan hak-hak sosial warga negaranya. Berikut garis besar mewujudkan kebijakan dalam berbagai kategori :

- a. Peraturan perundang-undangan. Pemerintah memiliki kewenangan untuk membuat undang-undang yang mengatur bisnis swasta, lembaga pendidikan, dan wirausahawan dan yang berdampak langsung pada kesejahteraan.
- b. Program layanan sosial: Mayoritas kebijakan dilaksanakan dan diimplementasikan sebagai layanan sosial, yang meliputi tunjangan

keuangan, bantuan barang, perluasan kesempatan, perlindungan sosial, dan bimbingan atau dukungan sosial.¹³

D. Unsur-Unsur Kebijakan

Kebijakan publik atau kebijakan organisasi adalah suatu keputusan atau tindakan yang dibuat oleh pihak berwenang untuk mengatasi suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Untuk disebut sebagai suatu kebijakan, terdapat beberapa unsur utama yang menyusunnya.

1. Tujuan (Goals or Objectives)

Setiap kebijakan dibuat untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu. Tujuan ini menjadi arah atau fokus dari kebijakan tersebut.

2. Masalah Publik (Public Issues)

Kebijakan selalu dibuat sebagai respons terhadap suatu masalah yang dihadapi masyarakat atau organisasi. Masalah ini harus dianggap cukup penting untuk diintervensi oleh pembuat kebijakan.

3. Aktor atau Pembuat Kebijakan (Policy Makers)

Kebijakan tidak muncul sendiri, tetapi dibuat oleh individu atau lembaga yang memiliki wewenang formal (seperti pemerintah, DPR, pimpinan organisasi).

4. Alat atau Instrumen Kebijakan (Policy Instruments)

¹³ Edi Suharto, PhD kebijakan sosial (Sekolah Tinggi kesejahteraan sosial Bandung 2006)1-

Instrumen adalah sarana yang digunakan untuk menjalankan kebijakan.

Bisa berupa regulasi, insentif, pajak, subsidi, edukasi, dll.

5. Implementasi (Implementation)

Setelah disahkan, kebijakan harus diimplementasikan agar memberi dampak nyata. Proses ini melibatkan birokrasi, sumber daya, prosedur, dan pengawasan. Tanpa implementasi yang baik, kebijakan bisa gagal mencapai tujuannya.

6. Dampak atau Evaluasi (Impact or Evaluation)

Kebijakan harus dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya: apakah berhasil, gagal, atau perlu diperbaiki. Evaluasi bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif.¹⁴

E. Dasar Kepemimpinan Alkitab

Menurut doktrin Kristen, Tuhan menggunakan orang-orang seperti Pemazmur untuk melaksanakan kehendak-Nya; Pemazmur adalah juru bicara Tuhan, rekan kerja Tuhan, duta data Tuhan, hamba Tuhan, dan bahkan hamba Tuhan. "Jalan-jalan-Mu dan lorong-lorong-Mu melalui permukaan air yang luas, tetapi jejak-jejak-Mu tidak terlihat," tulis pemazmur dengan indah. Melalui Musa

¹⁴ Jeffrey L. Pressman dan Aaron Wildavsky, *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland*, (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm. 89–93.

dan Harun, Engkau telah menuntun umat-Mu seperti kawanan domba (Mazmur 77:19,20).

Untuk mengilhami umat Allah agar mencapai tujuan-tujuan Allah, kepemimpinan rohani menggabungkan sifat-sifat alamiah dan rohani. Karena sifat-sifat alamiah diberikan oleh Allah dan bukan diciptakan oleh Allah, sifat-sifat tersebut dapat menjadi sangat kuat ketika digunakan untuk kemuliaan dan pelayanan Allah. Orang yang rohani harus melaksanakan tugas pelayanan, menggunakan sarana-sarana rohani untuk mencapai suatu tujuan; jika salah satu dari sarana-sarana ini diabaikan, maka orang tersebut tidak melaksanakan kehendak Allah. Seorang pemimpin rohani adalah seseorang yang menjadi pemimpin sebelum dipimpin. Dinyatakan dengan jelas dalam Yohanes 5:19 dan 18:28 bahwa Yesus hanya berbicara atau bertindak sesuai dengan apa yang telah diajarkan atau dilakukan oleh Bapa.

Kepala para hamba dalam Matius 20:24–28 Yesus menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh nilai-nilai kerajaan. Sebagaimana Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya, demikian pula mereka yang ingin menjadi besar di antara kamu harus menjadi pelayanmu, dan mereka yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu harus menjadi budakmu. "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka." Berikut sifat membentuk dasar kepemimpinan menurut Alkitab:

1. Visi: Tanpa visi, seorang pemimpin tidak bisa menjadi pemimpin. Individu yang Allah pakai memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang Allah ingin capai dan bagaimana ia dapat berkontribusi untuk mencapainya. Fondasi perintah Allah diberikan kepada Musa ketika mereka bertemu di semak duri yang menyala. Allah menjelaskan dengan sangat gamblang kepada Yosua apa yang Dia inginkan darinya dan bagaimana Dia ingin ia hidup.
2. Teladan: Rasul Paulus tidak ragu mengajak orang-orang untuk meniru dan mengikuti dia karena sungguh-sungguh mengikuti Tuhan. Dalam (1 Korintus 11:1) "jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus", dalam (1 tesalonika 1:6) "kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan".
3. Integritas: Allah berpeson kepada Samuel, yang terpesona oleh penampilan putra terbaik Daud, ketika ia memilih seorang raja bagi Israel, "Janganlah pandang perawakannya; bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati." Samuel 16:7. Kejujuran datang dari hati. "Daud menggembalakan mereka dengan ketulusan hati." dan menuntun mereka dengan kecakapan tanganya (Mazmur 78:72). Jadi begitu kehilangan integritas itu artinya kehilangan kepercayaan.

Kepemimpinan dalam perspektif Alkitabiah tidak hanya berbicara tentang kuasa dan otoritas, tetapi juga tentang pelayanan, karakter, dan ketaatan kepada Allah. Model kepemimpinan ini sangat berbeda dengan model duniawi yang berorientasi pada kekuasaan dan dominasi.

a. Kepemimpinan sebagai Pelayanan (Servant Leadership)

Yesus Kristus menekankan bahwa pemimpin sejati bukanlah orang yang dilayani, tetapi yang melayani. Ini menjadi fondasi utama dari kepemimpinan Kristen.

“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” (Markus 10:43–45, TB)

Kepemimpinan dalam Alkitab berakar pada konsep *servanthood*, di mana seorang pemimpin rela merendahkan diri demi kesejahteraan orang lain¹.

b. Integritas dan Karakter sebagai Kualifikasi Kepemimpinan

Pemimpin dalam Alkitab diharuskan memiliki karakter yang tidak bercela, setia, rendah hati, dan jujur. Dalam surat Paulus kepada Timotius dan Titus, karakter disebut lebih penting daripada kemampuan teknis.

“Seorang pemilik jemaat haruslah tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan...” (1 Timotius 3:2–7, TB)

Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Alkitabiah bertumpu pada Kepemimpinan dalam perspektif Alkitabiah tidak hanya berbicara tentang kuasa dan otoritas, tetapi juga tentang pelayanan, karakter, dan ketaatan kepada Allah. Model kepemimpinan ini sangat berbeda dengan model duniawi yang berorientasi pada kekuasaan dan dominasi. bukan semata-mata pada bakat atau jabatan².

1) Tunduk kepada Otoritas Allah

Seorang pemimpin Kristen sejati memimpin di bawah otoritas Allah dan menyadari bahwa otoritas yang ia miliki adalah anugerah, bukan milik pribadi.

“Tak seorang pun dapat mempunyai sesuatu, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga.” (Yohanes 3:27, TB)

Pemimpin seperti Musa, Daud, dan Nehemia selalu bergantung pada perintah dan penyertaan Allah dalam memimpin umat-Nya³.

2) Kepemimpinan Berorientasi pada Tujuan Ilahi (Kingdom Purpose)

Kepemimpinan dalam Alkitab selalu diarahkan untuk menggenapi rencana Allah, bukan ambisi pribadi. Nehemia misalnya, membangun kembali tembok Yerusalem bukan untuk kehormatan pribadi, melainkan untuk kemuliaan Allah dan pemulihan umat-Nya⁴.

3) Teladan Kristus sebagai Model Tertinggi

Yesus Kristus adalah model kepemimpinan tertinggi dalam Alkitab. Ia memimpin dengan kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan keteladanan sempurna.

Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. (Yohanes 13:15, TB)

Pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus dalam segala aspek kepemimpinannya¹⁵

¹⁵ Maxwell, John C., *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*, (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 65–68.